



Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Remaja di SMK Hidayah Semarang

Inaya Putri Riswana¹, Rina Rachmawati²

^{1,2}Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia

Email:¹nayaputri2708@student.unnes.ac.id, ²rinarachmawati@mail.unnes.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 24-05-2026

Accepted : 10-06-2026

Published : 15-07-2026

Keywords:

*The Role of Fathers
Psychological Impact
Character
Adolescents*

Abstract

In a family, the role of fathers in parenting is an important component for child development. Fathers' involvement in parenting reflects a form of active participation that includes physical, affective, and cognitive aspects. The psychological impact of fathers' involvement is reflected in the ability to regulate emotions, self-esteem, self-confidence, self-control, and social skills of adolescents. Adolescence is a developmental phase characterized by biological, cognitive, and social-emotional changes, so the support of the father's role becomes increasingly important in forming positive character. This research aims to describe the role of fathers in the character formation of adolescents at SMK Hidayah Semarang. This study uses a quantitative approach with a descriptive percentage design. Data were collected through the distribution of questionnaires to grade 10 students at SMK Hidayah Semarang. Data collection was carried out using questionnaires that had been tested for validity and reliability. The results of the reliability test showed a Cronbach's Alpha value of 0.849 which is included in the very reliable category. Data analysis used descriptive percentage techniques to determine the level of fathers' roles in various aspects. The results showed that the role of fathers in the character formation of adolescents is in the high category with a percentage of 62.1%. The highest-scoring aspect was the role of consultant and advisor, while aspects that still need improvement were the role of friend and the provision of affection and attention. Overall, fathers' roles have been effective in supporting adolescent character development, but improvements are still needed, particularly in emotional closeness and communication.

Abstrak

Dalam sebuah keluarga, peran ayah dalam pengasuhan merupakan komponen penting bagi perkembangan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencerminkan bentuk partisipasi aktif yang meliputi aspek fisik, afektif, dan kognitif. Dampak psikologis dari keterlibatan ayah tersebut tercerminkan dalam kemampuan regulasi emosi, tingkat harga diri, kepercayaan diri, kontrol diri, serta kemampuan sosial remaja. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional, sehingga dukungan peran ayah menjadi semakin penting dalam membentuk karakter yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ayah dalam pembentukan karakter remaja di SMK Hidayah Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan deskriptif persentase. Data yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada siswa-siswi kelas X di SMK Hidayah Semarang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.849 yang termasuk dalam kategori sangat reliabel. Analisis data menggunakan teknik deskriptif persentase untuk mengetahui tingkat peran ayah dalam berbagai aspek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah dalam

pembentukan karakter remaja berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 62,1%. Aspek dengan nilai tertinggi terdapat pada peran sebagai konsultan dan penasihat, sedangkan aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah peran sebagai teman serta pemberian kasih sayang dan perhatian. Secara keseluruhan, peran ayah telah berjalan dengan baik dalam mendukung pembentukan karakter remaja, namun masih diperlukan peningkatan terutama dalam aspek kedekatan emosional dan komunikasi.

Kata Kunci: Peran Ayah, Dampak Psikologis, Karakter, Remaja.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang krusial karena ditandai dengan berbagai perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial, serta pembentukan nilai-nilai moral dan karakter. Pada fase ini, remaja membutuhkan bimbingan dan perhatian optimal dari keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam proses sosialisasi, figur yang memainkan peran kunci dalam keluarga adalah ayah. Oleh karena itu, pembentukan karakter pada remaja menjadi salah satu aspek yang sangat penting karena berperan dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berintegritas, disiplin, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial. Penguatan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga memerlukan keterlibatan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama yang memberikan pengalaman belajar, keteladanan serta penanaman nilai-nilai kehidupan sejak usia dini [1], [2]

Keluarga memiliki peran strategis dalam proses pembentukan karakter karena menjadi lingkungan pertama tempat anak memperoleh pengalaman sosial, nilai moral, serta pola perilaku yang akan mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Pendidikan karakter dalam keluarga berlangsung melalui proses pembiasaan, komunikasi, pengawasan, serta keteladanan yang diberikan orang tua secara konsisten. Melalui interaksi tersebut, keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai moral yang kemudian diperkuat melalui proses pendidikan di sekolah dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan karakter peserta didik agar tumbuh sesuai dengan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang berlaku [1], [3]

Di dalam keluarga, ayah memiliki posisi yang tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur pendidik, pelindung, pembimbing, serta teladan bagi anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan kontribusi terhadap perkembangan karakter melalui interaksi yang hangat, pemberian dukungan emosional, pengawasan, serta penanaman nilai tanggung jawab dan disiplin. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang berkualitas berhubungan dengan berkembangnya karakter positif bagi remaja, seperti tanggung jawab, kontrol diri, kemampuan sosial, kepercayaan diri, serta perilaku prososial. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah berpotensi mengurangi kualitas interaksi dalam keluarga yang dapat mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai karakter pada remaja [4], [5], [6]

Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah umum. Selain dituntut menguasai kompetensi akademik dan keterampilan vokasional, siswa SMK dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja sehingga memerlukan karakter yang kuat, seperti disiplin, tanggung jawab, integritas, kemampuan bekerja sama, serta etos kerja yang baik. Penguatan karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan vokasi karena keberhasilan lulusan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kompetensi teknis (*Hard Skills*), tetapi juga oleh kualitas karakter dan keterampilan sosial (*Soft Skills*) yang dimiliki. Oleh sebab itu, pembentukan karakter pada peserta didik SMK memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan dapat berkembang secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari [2], [7]

Dalam konteks tersebut, keterlibatan ayah menjadi salah satu faktor yang berpotensi mendukung keberhasilan pembentukan karakter remaja. Kehadiran ayah tidak hanya diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga melalui keterlibatan dalam komunikasi, pemberian teladan, pengawasan, motivasi, serta pendampingan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Interaksi yang positif antara ayah dan anak berkontribusi terhadap berkembangnya sikap disiplin, tanggung jawab, kemampuan mengendalikan diri, serta perilaku prososial yang merupakan bagian dari karakter positif remaja. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah dapat mengurangi kesempatan remaja memperoleh pembelajaran nilai melalui keteladanan dan interaksi langsung dalam lingkungan keluarga [5], [8], [9]

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas keterlibatan ayah dalam pengasuhan maupun pembentukan karakter anak. [6] mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi terhadap perkembangan karakter dan kesejahteraan psikologis remaja. [10] menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan mendukung perkembangan remaja melalui interaksi yang positif di lingkungan keluarga. [5] juga menegaskan bahwa ayah berperan sebagai pendidik, pelindung, dan teladan dalam membentuk karakter

anak. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada hubungan antarvariabel atau dilakukan pada anak usia dini dan remaja secara umum. Penelitian yang secara khusus mendeskripsikan peran ayah dalam pembentukan karakter peserta didik SMK masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan masih adanya ruang untuk mengkaji keterlibatan ayah pada konteks pendidikan kejuruan yang memiliki karakteristik dan tuntutan berbeda dibandingkan jenjang pendidikan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, sebagian besar kajian mengenai keterlibatan ayah umumnya berfokus pada perkembangan anak usia dini maupun remaja, terutama terkait kesejahteraan psikologis, konsep diri, maupun hubungan antara *father involvement* dengan variabel tertentu, seperti perilaku prososial, regulasi emosi, dan kemandirian [4], [6], [10]. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mendeskripsikan peran ayah dalam pembentukan karakter remaja pada konteks pendidikan vokasi, khususnya peserta didik SMK, masih relatif terbatas. Peserta didik SMK dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja sehingga memerlukan karakter yang kuat, seperti disiplin, tanggung jawab, integritas, dan etos kerja. Oleh karena itu, Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan peran ayah dalam pembentukan karakter remaja di SMK Hidayah Semarang sebagai upaya memberikan gambaran empiris untuk memperkuat sinergi antara keluarga dan sekolah dalam pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, diperlukan kajian yang mendeskripsikan peran ayah dalam pembentukan karakter remaja pada konteks pendidikan vokasi, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pendidikan keluarga serta menjadi landasan dalam memperkuat sinergi antara keluarga dan sekolah untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ayah dalam pembentukan karakter remaja di SMK Hidayah Semarang berdasarkan aspek yaitu *Economic provider* (Penyedia ekonomi) [11] *Friend and playmate* (Sebagai teman) [12] *Caregiver* (Memberi kasih sayang dan perhatian) [13]. *Teacher and role model* (Pendidik dan teladan) [14]. *Protector* (Perlindungan) [15]. *Monitor and kedisiplinan* (Pengawasan dan Penegak disiplin) [10]. *Consultant and advisor* (Konsultan dan Penasehat) [16]. *Resource* (Sumber daya sosial dan akademik) [17]. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan keluarga serta menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dan sekolah dalam mengoptimalkan pembentukan karakter remaja.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif persentase. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan keterlibatan peran ayah pada pembentukan karakter remaja di SMK Hidayah Semarang. Variabel penelitian ini merupakan variabel tunggal, yaitu peran ayah dalam pembentukan karakter remaja, yang diukur melalui delapan indikator. Indikator tersebut meliputi *Economic Provider* (Penyedia Ekonomi) [11] Sebagai teman (*Friend and playmate*) [12] Memberi kasih sayang dan perhatian (*caregiver*) [13] Pendidik dan teladan (*teacher and role model*) [14] Perlindungan (*protector*) [15] Monitor dan kedisiplinan (Pengawasan dan penegak disiplin) [10] *Consultant and Advisor* (Konsultan dan penasehat) [16] *Resource* (Sumber daya sosial dan akademik) [17]

Subjek pada penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Hidayah Semarang. Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen lembar kuesioner yang disusun berdasarkan delapan indikator tersebut dan disesuaikan dengan karakteristik responden. Populasi penelitian terdiri atas 95 siswa kelas X SMK Hidayah Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh (*total sampling*) karena seluruh anggota populasi relatif kecil sehingga seluruh populasi dapat dijadikan sampel untuk memperoleh gambaran yang representatif [18]

Data yang diperoleh menggunakan analisis deskriptif presentase. Skor jawaban responden pada setiap indikator dihitung dan dikonversikan ke dalam bentuk persentase untuk mengetahui tingkat peran ayah pada pembentukan karakter remaja. Hasil analisis disajikan dalam bentuk table dan uraian deskriptif. Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi peran ayah pada pembentukan karakter remaja di SMK Hidayah Semarang. Instrumen penelitian ini terlebih dahulu melalui tahap pengujian validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakannya pernyataan kuesioner. Proses validasi dalam instrument penelitian ini melibatkan tiga orang validator yang memiliki kompetensi dan keahlian sesuai dengan bidang yang relevan dengan penelitian. Validator pertama adalah Dra. Musdalifah, M.Si., dosen Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Semarang. Validator kedua adalah Indah Indi Afifah, S.Pd., M.Pd., dosen Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan, Universitas Negeri Semarang. Validator ketiga adalah Sofikhatun Khasanah, S.Pd., guru mata pelajaran Bimbingan dan Konseling di SMK Hidayah Semarang. Kuesioner dinyatakan valid apabila pernyataan tersebut dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur dari kuesioner. Uji validitas pada penelitian ini diolah menggunakan Microsoft Excel.

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan validitas Aiken's V dengan cara memberikan angket kepada penilai, dengan kriteria sebagai berikut:

Uji validitas isi instrumen pada penelitian ini dihitung menggunakan indeks Aiken's V. Metode ini digunakan untuk mengetahui tingkat kesesuaian setiap butir pernyataan berdasarkan penilaian tiga ahli validator. Validitas isi dihitung berdasarkan penilaian tiga ahli validator yang memberikan skor pada setiap butir instrumen menggunakan skala penilaian 1-5. Nilai Aiken's V dihitung dengan rumus [19]

Rumus Validitas Aiken's V

$$V = \sum s / n (c-1)$$

Keterangan:

- V = Nilai validitas Aiken's V
- $\sum s$ = Jumlah skor yang telah dikurangi skor terendah
- s = r - l0 (el-o)
- r = Skor yang diberikan validator
- l0 = Skor terendah pada skala penilaian
- c = Skor tertinggi pada skala penilaian
- n = Jumlah validator

Table 1.1. Hasil Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen

Rentang nilai	Jumlah Item	Presentase	Kategori
0.89-1.00	21	84%	Sangat Tinggi
0.60-0.79	4	16%	Tinggi
Total	-	25	100%

Berdasarkan uji validitas isi menggunakan Aiken's V dengan tiga validator menunjukkan nilai 0.67-1.00 sebagian besar memiliki nilai Aiken's V sebesar 0.89 dan 1.00 termasuk pada kategori sangat tinggi sedangkan sebagian memperoleh nilai 0.78 dan 0.67 termasuk pada kategori tinggi. Sehingga secara menyeluruh memperoleh nilai 0.91 dalam kategori sangat tinggi.

Uji reliabilitas instrumen menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengetahui konsistensi internal instrumen penelitian. Instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai Cronbach's Alpha ≥ 0.70 [20].

Table 1.2. Hasil uji Reliabilitas Instrumen

Cronbach's Alpha	N Of Item	Kriteria
0.849	25	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.849 pada 25 butir pernyataan. Nilai tersebut lebih besar dari batas minimum 0.70 sehingga instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data [20]

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase untuk mengetahui tingkat peran ayah dalam pembentukan karakter remaja. Persentase diperoleh dari perbandingan antara skor yang diperoleh dengan skor maksimum, kemudian dikonversikan ke dalam kategori berdasarkan rentang skala yang telah ditentukan menggunakan rumus sebagai berikut :

Rumus Analisis Deskriptif Persentase

$$DP = (\text{Skor yang diperoleh} / \text{Skor maksimum}) \times 100\%$$

Keterangan :

- DP = Deskriptif Persentase
- Skor yang diperoleh = Jumlah skor hasil jawaban responden
- Skor maksimum = Skor tertinggi yang mungkin diperoleh
- 100% = Konstanta persentase

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk analisis deskriptif dari data yang dikumpulkan selama penelitian. Data penelitian diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner yang disiapkan oleh peneliti. Setiap responden memberikan jawaban yang berbeda dalam menjawab instrumen

penelitian sehingga diperlukan klasifikasi responden untuk mengetahui secara umum mengetahui identitas seperti Jenis Kelamin, Asal Sekolah, dan kelas. Dalam penelitian ini, melibatkan 95 responden yang menjawab instrumen penelitian ini, seluruhnya berasal dari SMK Hidayah Semarang. Data diperoleh secara langsung dari responden melalui kuesioner dan tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1. Karakteristik Responden Laki-laki & Perempuan

Jenis Kelamin	Kelas	Jumlah Siswa	Presentase
Perempuan	X MP	23	0.24
	X TKJ	0	0
	X RPL	6	0.06
	X AK	19	0.2
Laki-laki	X MP	4	0.04
	X TKJ	25	0.26
	X RPL	17	0.17
	X AK	1	0.01

Berdasarkan Tabel 2.1. Responden penelitian berjumlah 95 siswa kelas X SMK Hidayah Semarang yang berasal dari empat program keahlian, yaitu Manajemen Perkantoran (MP), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), dan Akuntansi (AK). Distribusi responden menunjukkan adanya variasi jumlah siswa pada setiap kelas dan jenis kelamin. Responden laki-laki didominasi oleh siswa kelas X TKJ dan X RPL, sedangkan responden perempuan lebih banyak berasal dari kelas X MP dan X AK. Perbedaan distribusi tersebut menunjukkan bahwa melibatkan responden dari berbagai program keahlian sehingga dapat memberikan gambaran mengenai peran ayah dalam pembentukan karakter remaja pada siswa kelas X SMK Hidayah Semarang.

Tabel 2.2. Rekapitulasi data kategorisasi analisis deskriptif variabel

Aspek	Nilai rata-rata	Presentase	Frekuensi	Kategorisasi
Penyedia ekonomi	2.874	66.3%	63	Tinggi
Sebagai teman	2.649	51.6%	49	Tinggi
Memberi kasih sayang dan perhatian	2.681	48.4%	46	Tinggi
Pendidik dan teladan	3.068	52.8%	50	Tinggi
Perlindungan	2.944	44.2%	42	Tinggi
Monitor dan kedisiplinan	2.968	49.5%	47	Tinggi
Konsultan dan penasehat	3.182	47.4%	45	Sangat Tinggi
Sumber daya sosial dan akademik	2.888	47.4%	45	Tinggi

Sumber: Data yang diolah, April 2026

Berdasarkan Tabel 2.2. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran ayah dalam pembentukan karakter remaja di SMK Hidayah Semarang secara umum berada di kategori tinggi. Hampir seluruh dimensi *father involvement* memperoleh nilai pada kategori tinggi, sedangkan dimensi konsultan dan penasehat memperoleh kategori sangat tinggi. Sebaliknya, dimensi sebagai teman serta memberikan kasih sayang dan perhatian memiliki nilai rata-rata yang relatif lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya. Temuan ini mengidentifikasi bahwa keterlibatan ayah lebih dominan dalam memberikan arahan, keteladanan, dan pengawasan daripada membangun kedekatan emosional dengan remaja.

Tabel 2.3. Tabel Analisis Rentang Skala (RS)

No.	Rentang Skala (RS)	Nilai	Kategori
1.	1	1.00 – 1.75	Sangat Rendah
2.	2	1.76 – 2.50	Rendah
3.	3	2.51 – 3.25	Tinggi
4.	4	3.26 – 4.00	Sangat Tinggi

Tabel 2.3. menyajikan rentang skala yang digunakan sebagai dasar dalam menginterpretasikan nilai rata-rata setiap dimensi *father involvement*. Klasifikasi rentang skala tersebut digunakan untuk menentukan kategori tingkat keterlibatan ayah sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan secara sistematis dan objektif.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa peran ayah dalam pembentukan karakter remaja di SMK Hidayah Semarang secara umum berada pada kategori tinggi. Seluruh dimensi *father involvement* memperoleh nilai pada kategori tinggi, bahkan aspek konsultan dan penasehat mencapai kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa ayah telah menjalankan fungsi pengasuhan yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup fungsi edukatif, protektif, sosial,

serta pendampingan dalam proses perkembangan remaja. Meskipun demikian, terdapat variasi capaian pada setiap dimensi, yang menunjukkan bahwa intensitas keterlibatan ayah belum merata pada seluruh aspek pengasuhan.

Aspek konsultan dan penasehat memperoleh nilai rata-rata tertinggi dibandingkan dimensi lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa responden memandang ayah sebagai figur yang berperan penting dalam memberikan arahan, pertimbangan, serta solusi ketika menghadapi berbagai persoalan. Pada masa remaja, individu mulai dihadapkan pada berbagai tuntutan perkembangan, seperti pengambilan keputusan, penyesuaian sosial, serta perencanaan masa depan. Dalam kondisi tersebut, keberadaan ayah sebagai sumber konsultasi menjadi salah satu bentuk keterlibatan yang berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan berpikir rasional, tanggung jawab, dan kemandirian remaja. Temuan ini mendukung pandangan [4] yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya diwujudkan melalui kehadiran fisik, tetapi juga melalui pemberian arahan, dukungan, dan keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan anak. Hasil penelitian [21] juga menunjukkan bahwa ayah yang berperan sebagai pembimbing dan pemberi nasihat mampu meningkatkan kemampuan sosial serta kesiapan anak dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan.

Selain berperan sebagai konsultan dan penasehat, dimensi pendidik dan teladan, perlindungan, serta monitoring dan kedisiplinan juga menunjukkan kategori tinggi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa ayah telah menjalankan fungsi pengasuhan yang menekankan pembentukan karakter melalui keteladanan, pengawasan, dan penanaman nilai-nilai disiplin. Keteladanan merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan remaja menginternalisasi nilai-nilai positif melalui perilaku yang dicontohkan oleh orang tua. Sementara itu, pengawasan dan penerapan disiplin berfungsi sebagai mekanisme untuk membantu remaja memahami batasan perilaku, mengembangkan kontrol diri, serta membentuk rasa tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

Tingginya capaian pada ketiga dimensi tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik keluarga yang masih menempatkan ayah sebagai figur otoritatif dalam proses pengambilan keputusan dan pembentukan aturan di lingkungan keluarga. Dalam konteks budaya masyarakat Indonesia, ayah sering kali dipersepsikan sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan perlindungan, mengarahkan perilaku, serta menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Kondisi tersebut menyebabkan remaja lebih mudah mengenali peran ayah sebagai pendidik dan pengawas dibandingkan sebagai teman berbagi pengalaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian [9] yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah melalui pemberian teladan, pengawasan, dan dukungan secara konsisten berkontribusi terhadap perkembangan sosial, emosional, serta pembentukan karakter anak. Senada dengan itu, [22] mengungkapkan bahwa kualitas interaksi antara ayah dan anak memiliki hubungan positif dengan perkembangan kemampuan regulasi diri, tanggung jawab, dan kompetensi sosial pada masa remaja.

Pada dimensi penyedia ekonomi, hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah telah menjalankan tanggung jawabnya dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemenuhan kebutuhan ekonomi masih menjadi bentuk keterlibatan ayah yang paling nyata dalam kehidupan keluarga. Terpenuhinya kebutuhan dasar maupun kebutuhan pendidikan memberikan kesempatan kepada remaja untuk berkembang dalam lingkungan yang lebih kondusif sehingga mampu menunjang proses pembentukan karakter. Namun demikian, keterlibatan ayah dalam pembentukan karakter tidak dapat diukur hanya melalui kemampuan memenuhi kebutuhan materi. Pembentukan karakter remaja juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi, komunikasi, serta kehadiran ayah dalam kehidupan sehari-hari anak. Dengan demikian, peran ekonomi perlu diimbangi dengan keterlibatan emosional agar perkembangan karakter remaja berlangsung secara lebih optimal. Temuan ini sejalan dengan [23] yang menjelaskan bahwa ayah memiliki tanggung jawab sebagai pencari nafkah sekaligus pendidik dalam keluarga, sehingga kedua fungsi tersebut saling melengkapi dalam mendukung perkembangan anak.

Berbeda dengan dimensi sebelumnya, aspek sebagai teman serta memberikan kasih sayang dan perhatian memperoleh nilai rata-rata yang relatif lebih rendah meskipun masih berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan emosional antara ayah dan remaja belum berkembang secara optimal dibandingkan bentuk keterlibatan lainnya. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan remaja yang mulai membangun kemandirian dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya. Pada fase ini, intensitas komunikasi antara ayah dan anak cenderung berkurang sehingga kesempatan untuk membangun kedekatan emosional menjadi lebih terbatas.

Selain dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan remaja, rendahnya capaian pada aspek tersebut juga dapat dikaitkan dengan peran tradisional ayah dalam keluarga. Sebagian besar ayah masih memusatkan perhatian pada tanggung jawab sebagai pencari nafkah sehingga waktu untuk berinteraksi secara langsung dengan anak menjadi lebih terbatas. Akibatnya, komunikasi yang terjalin lebih banyak berkaitan dengan

pemberian arahan, pengawasan, atau penyelesaian masalah dibandingkan dengan komunikasi yang bersifat hangat, terbuka, dan penuh afeksi. Kondisi ini menyebabkan remaja memandang ayah sebagai figur yang dihormati dan dipercaya dalam memberikan nasihat, tetapi belum sepenuhnya sebagai sahabat yang menjadi tempat berbagi pengalaman maupun perasaan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian [12] yang menjelaskan bahwa keterlibatan emosional ayah memiliki pengaruh terhadap perkembangan harga diri remaja. Hubungan emosional yang hangat memungkinkan remaja merasa diterima, dihargai, dan lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan. Sebaliknya, apabila interaksi emosional berlangsung secara terbatas, maka hubungan ayah dan anak cenderung didominasi oleh komunikasi yang bersifat fungsional sehingga kebutuhan afeksi remaja belum terpenuhi secara optimal. Hasil penelitian [5] juga menegaskan bahwa keterlibatan ayah melalui dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, serta kehadiran dalam aktivitas sehari-hari memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter, regulasi emosi, dan ketahanan psikologis remaja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter remaja. Namun demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai bentuk keterlibatan ayah pada peserta didik SMK Hidayah Semarang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi yang berkaitan dengan pemberian arahan, keteladanan, perlindungan, dan pengawasan telah berkembang dengan baik, sedangkan dimensi yang berkaitan dengan kedekatan emosional masih memerlukan perhatian lebih. Dengan demikian, keterlibatan ayah dalam pembentukan karakter tidak hanya diukur dari kemampuan mengarahkan perilaku anak, tetapi juga dari kemampuan membangun hubungan interpersonal yang hangat, terbuka, dan suportif.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi SMK Hidayah Semarang dalam upaya memperkuat pendidikan karakter berbasis kemitraan antara sekolah dan keluarga. Sekolah dapat mengembangkan program parenting yang melibatkan ayah secara aktif, seperti seminar pengasuhan, forum komunikasi orang tua, maupun kegiatan pembinaan karakter yang melibatkan keluarga. Pelibatan ayah dalam kegiatan sekolah diharapkan tidak hanya meningkatkan perhatian terhadap perkembangan akademik peserta didik, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara ayah dan anak. Di sisi lain, ayah diharapkan mampu meningkatkan kualitas komunikasi dengan menyediakan waktu khusus untuk berdiskusi, mendengarkan pengalaman anak, serta memberikan dukungan emosional secara konsisten. Kolaborasi yang berkesinambungan antara sekolah dan keluarga diharapkan mampu mengoptimalkan pembentukan karakter remaja sehingga berkembang secara seimbang pada aspek moral, sosial, emosional, dan akademik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam pembentukan karakter remaja di SMK Hidayah Semarang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ayah telah berperan secara optimal dalam mendukung perkembangan karakter remaja melalui berbagai aspek pengasuhan. Peran ayah yang paling menonjol terlihat pada fungsi sebagai konsultan dan penasihat, serta sebagai pendidik dan teladan. Selain itu, peran dalam memberikan perlindungan, pengawasan, kedisiplinan, serta pemenuhan kebutuhan ekonomi dan dukungan sosial-akademik juga telah berjalan dengan baik.

Namun demikian, masih terdapat aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam peran sebagai teman serta dalam pemberian kasih sayang dan perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional, komunikasi, dan kualitas interaksi antara ayah dan anak masih belum optimal. Secara keseluruhan, pembentukan karakter remaja akan lebih efektif apabila keterlibatan ayah tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan kontrol, tetapi juga diimbangi dengan keterlibatan emosional yang lebih hangat dan intens dalam kehidupan sehari-hari anak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif sehingga hanya menggambarkan tingkat keterlibatan ayah dalam pembentukan karakter remaja berdasarkan data kuantitatif, tanpa mengeksplorasi secara mendalam faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan pada setiap dimensi *father involvement*, khususnya aspek sebagai teman serta pemberian kasih sayang dan perhatian. Selain itu, penelitian hanya melibatkan responden dari satu sekolah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* atau kualitatif dengan cakupan responden yang lebih beragam agar mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk dan faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam pembentukan karakter remaja.

REFERENCES

- [1] A. Kusuma, G. R. A. Azis, F. Muhammad, D. P. Sari, and H. Q. Desikha, "Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Remaja." vol. 8, no. 02, pp. 27355-27361, 2024.
- [2] O. Ahmad and T. Purnawanto, "Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka" 2024.
- [3] N. Jannah and K. Umam, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 12, no. 1, pp. 95–115, 2021.
- [4] N. J. Cabrera, B. L. Volling, and R. Barr, "Fathers Are Parents, Too! Widening the Lens on Parenting for Children's Development," *Child Dev. Perspect.*, vol. 12, no. 3, pp. 152–157, Sep. 2018, doi: 10.1111/cdep.12275.
- [5] A. Kholiq, "Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak: Perspektif Psikologi Keluarga Kontemporer," *Jurnal Ilmu Psikologi*, vol. 1, no. 2, 2024.
- [6] K. Fauzana, J. Psikologi, F. Psikologi, and D. Kesehatan, "Dampak Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Remaja: Sebuah Studi Literatur," vol. 7, 2023.
- [7] S. S. Aulia, D. B. Arif, R. Amalia, N Hidayanti, and R. A. Yudha, 'Implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter sebagai wahana pendidikan nilai,' *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 13, no. 02, 2022.
- [8] N. Pekel-Uludağı, "The role of the *father involvement* in child development: the relationships with maternal, paternal, and child characteristics," *Current Psychology*, vol. 43, no. 5, pp. 4085–4097, 2024.
- [9] B. U. K. Wardani, Zanita Tasyalia Fitri, Fathia Khairunissa, Nurhasana, and Humaira Azahrah, "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kemandirian Remaja," *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, vol. 11, no. 01, pp. 30–41, Apr. 2024, doi: 10.21009/jkkp.111.03.
- [10] A. Isnaini, N. W. Wulandari, and D. C. Sera, "Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) terhadap konsep diri remaja," *Jurnal Psikologi Tabularasa*, vol. 16, no. 2, pp. 77–82, Oct. 2021, doi: 10.26905/jpt.v16i2.7686.
- [11] E. Risnawati, F. Nuraqmarina, and L. M. I. Wardani, "Peran *Father Involvement* terhadap Self Esteem Remaja," *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 8, no. 1, pp. 143–152, Jul. 2021, doi: 10.15575/psy.v8i1.5652.
- [12] S. H. Sutanto and C. Suwartono, "Peran Keterlibatan Ayah dan Kesepian Terhadap Kepuasan Hidup Remaja," 2021, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- [13] K. Febriana and W. Palupi, "Hubungan *Father Involvement* Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun," vol. 13, pp. 283–294, 2025, doi: 10.20961/kc.v13i1.100462.
- [14] F. A. N. Putu Ayu Ratih Kumala Dewi, "Peran Keterlibatan Ayah Terhadap Regulasi Emosi Remaja," *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, pp. 2586–2599, Apr. 2025, <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita>
- [15] F. Mutia and T. R. Andayani, "Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Konsep Diri Remaja Tunadaksa," 2023.
- [16] A. L. Syifa and C. A. Rizkyanti, "Pengaruh Keterlibatan Ayah (*Father Involvement*) Terhadap Empati Pada Remaja Yang Memiliki Saudara Kandung Autisme (Siblings With Autism)," *ANFUSINA: Journal of Psychology*, vol. 5, no. 1, pp. 1–12, Oct. 2022, doi: 10.24042/ajp.v5i1.13188.
- [17] I. Etikan, and K. Bala, "Sampling and Sampling Methods. Biometrics & Biostatistics International Journal," *Biom. Biostat. Int. J.*, vol. 5, no. 6, May 2017, doi: 10.15406/bbij.2017.05.00149.
- [18] L. R. Aiken "Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings" vol. 45, no. 1, pp. 131–142, 1985., " *Educ. Psychol. Meas.*, vol. 45, no. 1, pp. 131–142, 1985.
- [19] K. S. Taber, "The Use of Cronbach's Alpha When Developing and Reporting Research Instruments in Science Education. Research in Science Education," vol. 48, no. 6, pp. 1273–1296, Dec. 2018, doi: 10.1007/s11165-016-9602-2.
- [20] C. Nursyahbani, M. Munawar, D. Prasetyawati, and D. Hariyanti, "The influence of *father involvement* in early childhood care: a systematic review of factors and their impact," vol. 08, no. 02, pp. 13–28, 2025, [Online]. Available: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>

- [21] L. Rollè *et al.*, “*Father involvement* and cognitive development in early and middle childhood: A systematic review,” 2019, *Frontiers Media S.A.* doi: 10.3389/fpsyg.2019.02405.
- [22] M. Rafiâ, E. M. Ainiah, A. Lubis, M. Y. Lubis, and D. M. Amalia, “Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak: Telaah Surah Luqman Ayat 12-14,” *Generasi Emas*, vol. 6, no. 2, pp. 78–93, 2023.